

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dalam dunia bisnis persaingan menjadi semakin ketat ketika sudah memasuki era digitalisasi seperti saat ini. Perusahaan tidak hanya mencari keuntungan namun juga harus mampu bersaing dengan para competitor agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup usaha dan eksistensinya.

Krisis keuangan global yang terjadi dapat menyebabkan terjadinya perubahan tatanan perekonomian di seluruh dunia. Kondisi ini juga berdampak kepada entitas bisnis yang ada di Indonesia, di antaranya adalah mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Keberhasilan suatu perusahaan dalam menjalankan usahanya dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dari perusahaan tersebut. Kondisi perekonomian suatu negara yang baik dapat memacu kinerja perusahaan semakin baik. Sementara kondisi perekonomian negara yang kurang baik akan menghambat perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Menurut Hidayat (2018) bahwa “Memburuknya kondisi keuangan dapat mengakibatkan kelangsungan hidup suatu perusahaan terpengaruh”.

Kelangsungan hidup perusahaan menjadi sorotan penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan terutama investor. Para Investor tentunya mengharapkan keuntungan saat mereka menanamkan modal di suatu perusahaan. Ketika akan melakukan investasi pada suatu perusahaan, investor perlu mengetahui

kondisi keuangan perusahaan terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan tersebut.

Kondisi keuangan merupakan kondisi yang memberikan gambaran tingkat kesehatan suatu perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan memberikan indikasi apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan menyebabkan auditor meragukan tentang berkelanjutan usaha perusahaan tersebut sehingga semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Keberlangsungan suatu perusahaan (*going concern*) lebih mudah diprediksi menggunakan variabel rasio keuangan (Mutchler, 1985 dikutip dalam Feldman & Read, 2013). Kondisi keuangan perusahaan ini tercermin dalam laporan keuangan perusahaan karena *going concern* merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan perusahaan. Jika asumsi tersebut benar maka situasi tersebut membuat auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan keadaan sesungguhnya, dalam arti pihak perusahaan akan menerima opini audit *going concern*.

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). Asumsi ini mengharuskan perusahaan secara operasional memiliki kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dan akan melanjutkan usahanya di masa depan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007) mengasumsikan bahwa

“Perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya”.

Opini audit *going concern* merupakan suatu berita buruk bagi perusahaan karena dapat menghilangkan kepercayaan investor dan pemakai laporan keuangan lainnya. Carson, et al. (2013) menyampaikan bahwa “Penerimaan opini audit *going concern* dapat mempengaruhi penilaian stock market perusahaan”. Hal ini membuktikan bahwa penerimaan opini audit *going concern* memberikan informasi tambahan yang spesifik mengenai perusahaan melebihi informasi umum yang telah tersedia.

Penerimaan opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Ginting, Suryani dan Linda Suryana, 2014).

Dampak negatif yang akan timbul akibat diterbitkan opini audit *going concern* terhadap perusahaan adalah harga saham menurun, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan para investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen perusahaan tersebut akan memberi efek yang sangat signifikan terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan ke depannya. Buruknya citra perusahaan serta hilangnya kepercayaan kreditur akan menyulitkan perusahaan apabila perusahaan membutuhkan tambahan dana guna membiayai operasional usahanya.

Begitu juga dengan pelanggan, hilangnya kepercayaan pelanggan akan mengakibatkan terhentinya bisnis perusahaan.

Fenomena mengenai perusahaan manufaktur di Indonesia yang menerima opini audit *going concern*, yaitu kasus Batavia Air tidak bisa membayar hutang sebesar \$4,68 juta yang jatuh tempo pada tanggal 13 Desember 2012, karena Batavia Air tidak melakukan pembayaran, pihak kreditor mengajukan gugatan pailit kepada Batavia Air. Dimana saat sebelum Batavia Air mengalami kebangkrutan, laporan keuangannya menunjukkan kemampuan membayar kewajiban jangka pendek serta jangka panjang, dan arus kas dalam kondisi baik. Laporan keuangan pun mendapatkan opini audit yang wajar tanpa pengecualian dan tidak menerima kualifikasi *going concern* pada tahun 2011. Namun ternyata Batavia Air justru tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga mengalami kebangkrutan. Kenyataan ini menimbulkan pertanyaan mengapa perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian tiba-tiba berhenti operasi. Fenomena ini menunjukkan adanya sebuah praktik bisnis yang tidak sehat dan mengakibatkan kehancuran baik bagi kelangsungan hidup usaha perusahaannya (www.liputan6.com).

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan, rasio keuangan maupun rasio non keuangan.

Kondisi keuangan perusahaan menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit going concern. Sehingga peneliti akan menganalisis faktor yang mempengaruhi penerimaan audit going concern yang dilihat dari kondisi keuangan, yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit going concern adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah suatu pengelompokan perusahaan menjadi perusahaan yang besar, sedang dan kecil.

Menurut Brigham & Houston (2010:4) “Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang dapat ditunjukkan dan dinilai dari besarnya total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain”. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan pada total aset perusahaan (Suwito dan Herawati,2005). Semakin tinggi aset, semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kegiatan operasi untuk menghasilkan pendapatan dan laba yang lebih tinggi. Ini pada gilirannya akan membuat perusahaan mampu mempertahankan keberlanjutan bisnisnya. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki total aset tinggi cenderung tidak menerima opini audit *going concern*. Mutchler (1985) dikutip dalam Rizka (2017) menyatakan bahwa perusahaan yang kecil akan lebih beresiko menerima opini audit going concern dibandingkan dengan perusahaan yang lebih besar.

Terdapat dua fenomena yang berkaitan dengan ukuran perusahaan yaitu dari yang bergerak di bidang farmasi dan industri tekstil.

Pertama, dari perusahaan farmasi yang mengalami perlambatan pertumbuhan bisnis pada tahun 2017. Perusahaan farmasi yang mengalami perlambatan pertumbuhan bisnis yaitu PT Kalbe Farma Tbk, perusahaan ini mengalami perlambatan pertumbuhan bisnis dari periode tahun 2015-2016 mencapai 14,7 persen, sementara pada tahun 2016-2017 pertumbuhan penjualan perusahaan hanya sekitar 4,5 persen. PT Kimia Farma, Tbk pun mengalami kondisi serupa. Periode 2015-2016 pertumbuhan pendapatan mencapai 21,36 persen, dan pada tahun berikutnya, pertumbuhan menjadi 17,8 persen. Penurunan industri farmasi di Indonesia dalam periode 2015-2017 belakang tidak mencapai 5 persen. Hal ini karena pemerintah melalui Kebijakan Pengadaan Barang Jasa Pemerintah (LKPP) telah memasang harga serendah-rendahnya untuk obat yang dimasukkan dalam e-katalog. Sehingga pertumbuhan industri farmasi pada PT. Kimia Farma, Tbk mengalami perlambatan pertumbuhan bisnis (www.kompas.com).

Fenomena Kedua yang terjadi pada PT. Argo Pantes, Tbk yang bergerak di bidang industri tekstil. PT. Argo Pantes, Tbk ini memiliki tingkat pertumbuhan perusahaan yang negatif, hal tersebut disebabkan oleh penurunan pendapatan secara signifikan yang dialami oleh ARGO dari tahun 2014 hingga tahun 2018, dan mengakibatkan dalam 5 tahun berturut-turut perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar yaitu pada tahun 2014 rugi sebesar US\$ 30.333.897, tahun 2015 rugi sebesar US\$ 11.021.625, tahun 2016 rugi sebesar US\$ 25.344.751, tahun 2017 rugi sebesar US\$ 15.304.821, dan yang terakhir tahun 2018 rugi sebesar US\$ 7.778.459. Sehingga perusahaan menerima opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf

penjelas dan kerugian yang dialami ARGO mengakibatkan perusahaan menerima opini audit going concern selama 5 tahun berturut-turut (www.investasi.kontan.co.id).

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas yang telah dipaparkan dapat dilihat bahwa dari perusahaan farmasi dan industri tekstil yang mengalami penurunan pertumbuhan bisnis yang mengakibatkan mengalami penerimaan opini audit *going concern*.

Faktor kedua yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* adalah Profitabilitas. Sartono (2001) menyatakan bahwa “Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba sebagai hasil dari aktivitas penjualan, total dari aktiva maupun modal sendiri”. Ketika perusahaan mempunyai profitabilitas yang diukur melalui *Return On Investment* (ROI) yang tinggi diharapkan dapat memperoleh laba yang tinggi sehingga kemungkinan kecil perusahaan menerima opini audit *going concern*. Tandelilin (2010) menyatakan bahwa ”ROI adalah suatu rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan semua aset (aktiva) yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak”.

Dalam hal ini terdapat fenomena mengenai profitabilitas, yaitu pada PT Ever Shine Tex Tbk, yang mengalami pendapatan penurunan selama 4 tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2014 hingga tahun 2017. Pada tahun 2014 pendapatan perusahaan menurun dari tahun sebelumnya menjadi US\$ 47.215.086, tahun 2015 sebesar US\$ 36.980.479, tahun 2016 sebesar US\$ 35.164.569, dan tahun 2017 pendapatannya menurun lagi sebesar US\$ 35.125.240. Penurunan pendapatan yang dialami ESTI mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian selama 3 tahun yang diawali pada

tahun 2014 mengalami kerugian sebesar US\$ 6.389.449, tahun 2015 kerugiannya meningkat menjadi US\$ 10.485.074, dan pada tahun 2017 mengalami kerugian kembali sebesar US\$ 1.702.399. Ketika perusahaan mengalami kerugian selama bertahun-tahun seharusnya auditor menilai kemampuan perusahaan dalam menjamin keberlangsungan usahanya. Namun perusahaan ESTI menerima opini wajar tanpa pengecualian dan PT Ever Shine Tex Tbk selama periode 3 tahun tersebut hanya menerima satu kali opini audit going concern, sedangkan perusahaan mengalami kerugian selama 3 tahun (www.industri.kontra.co.id).

Selain itu, fenomena tentang profitabilitas yang penulis dapatkan dari berita Tempo.com, yaitu pada PT. Bakrieland Development Tbk, terlambat melaporkan laporan keuangan untuk tahun yang berakhir 2012, penyebab keterlambatannya di tahun yang sama mereka mengalami kerugian mencapai Rp.1,27 triliun. Kerugiannya disebabkan atas divestasi proyek jalan tol, peningkatan beban bunga dan keuangan, kerugian atas selisih kurs serta cadangan kerugian atas nilai investasi. Keadaan kondisi PT. Bakrieland yang merugi sehingga mempengaruhi terhadap kondisi keuangan dan perusahaan menerima *opini going concern* (www.tempo.com).

Dari uraian fenomena-fenomena diatas, terdapat perusahaan yang mengalami penurunan profitabilitas perusahaan yang akan mengakibatkan berpengaruh terhadap kondisi keuangan di suatu perusahaan. Dengan melihat kondisi keuangan di suatu perusahaan, auditor dapat memberikan opini audit going concern pada perusahaan. Fenomena diatas, Penulis berpendapat bahwasannya fenomena tersebut

ada keterkaitan dengan variable yang penulis ambil, karena perusahaan yang memiliki kondisi keuangan buruk kemungkinan akan menerima opini audit *going concern*.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* adalah likuiditas. Likuiditas adalah masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi (Riyanto, 2008 dalam Anggar Tri 2019). Dengan pengertian lain, likuiditas adalah kemampuan sebuah perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancarnya. Oleh karena itu, rasio likuiditas merupakan perbandingan kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar atau biasa disebut dengan *current ratio* dalam perusahaan. Hal tersebut mengakibatkan kesempatan perusahaan dalam melakukan investasi menggunakan kas berkurang, karena kas perusahaan dalam bentuk dividen dibagikan kepada para pemegang saham. Jika perusahaan dalam operasionalnya memperoleh laba yang optimal maka akan semakin lancar pembiayaan dan pendanaan perusahaan dan sebaliknya jika perusahaan dalam operasionalnya memperoleh laba tidak optimal maka akan tidak lancar pembiayaan dan pendapatan perusahaan.

Hubungan antara likuiditas dengan opini audit *going concern*, yaitu semakin rendah likuiditas perusahaan, maka semakin rendah juga kemampuan perusahaan tersebut dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan tersebut. Sebaliknya, apabila likuiditas perusahaan semakin besar, maka semakin besar juga kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu.

Dalam hal ini, terdapat fenomena mengenai perusahaan yang mengalami likuiditas buruk pada tahun 2008 yakni PT Industri Soda Indonesia (ISI). Sebagai akibatnya, PT Industri Soda Indonesia dilikuidasi karena belum menyelesaikan kewajibannya kepada kreditur. Tim likuidasi akan segera bergerak untuk melikuidasi aset-aset ISI. Tim likuidasi tersebut akan melakukan penjualan aset dan menghitungnya untuk dibagikan sebagai hak para karyawannya. Data BUMN menunjukkan, PT ISI sepanjang tahun 2003 hingga 2006 terus merugi. Nilai kerugian berturut-turut sebesar Rp 29,89 miliar, Rp 35,39 miliar, Rp 22,43 miliar, dan Rp 20,67 miliar. Sementara, total aktiva perusahaan dalam periode yang sama masing-masing sebesar Rp 173,33 miliar, Rp 163,98 miliar, Rp 161,09 miliar, dan Rp 157,57 miliar. Sementara itu secara terpisah, Menteri Negara BUMN Sofyan Djalil mengatakan, kerugian ISI dikarenakan permintaan yang rendah dari konsumennya. Sehingga auditor menilai dan memberikan opini audit *going concern* kepada PT ISI (www.detikFinance.com).

Dari adanya fenomena di atas, jelas diinterpretasikan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi, maka semakin tinggi juga kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Sebaliknya jika likuiditas terus menerus mengalami penurunan akan mengakibatkan mengalami kerugian perusahaan mengalami kerugian dan perusahaan akan membuat kondisi keuangan memburuk sehingga perusahaan diragukan dalam mengatasi kelangsungan hidupnya (*going concern*).

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas,**

dan Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi dan Kesehatan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021)”

12. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini agar dapat mencapai sasaran dalam penyusunannya penulis membatasi masalah-masalah yang akan dikemukakan sebagai berikut :

1. Masih terdapat perusahaan menerima opini audit *going concern* padahal tidak sesuai dengan penerimaan opini audit yang seharusnya.
2. Masih adanya perusahaan yang mengalami penurunan ukuran perusahaannya akibat penurunan penjualan dan pendapatannya akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan perusahaan yang sehingga kondisi keuangan perusahaan terganggu karena tingkat pertumbuhan perusahaan negatif.
3. Masih adanya perusahaan yang mengalami kerugian yang terus menerus sehingga perusahaan mengalami penurunan tingkat profitabilitas dan mengakibatkan kondisi keuangan perusahaan terganggu.

4. Masih adanya perusahaan yang mengalami likuiditas yang terus menerus menurun dan mengakibatkan kondisi keuangan terganggu karena tidak bisa melunasi kewajiban jangka pendeknya.

1.2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi dan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
2. Bagaimana profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi dan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
3. Bagaimana likuiditas pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi dan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
4. Bagaimana penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur farmasi dan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
5. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
6. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
7. Seberapa besar pengaruh likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going*

concern.

8. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

13. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi dan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
2. Untuk mengetahui profitabilitas pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi dan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
3. Untuk mengetahui likuiditas pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi dan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
4. Untuk mengetahui penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi dan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca mengenai Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Likuiditas berpengaruh Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi dan Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi dan pembelajaran untuk disempurnakan pada penelitian selanjutnya

1.4.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan oleh penulis bermanfaat dan berguna bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti mengenai masalah pengaruh ukuran, profitabilitas, dan likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi dan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir peneliti dalam hal penyelesaian masalah, dan dapat mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan. Serta diharapkan penelitian ini mampu memenuhi syarat dalam menempuh Sidang Sarjana Ekonomi jurusan Akuntansi Universitas Pasundan Bandung.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi pembaca serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya sepanjang berhubungan dengan objek penelitian yang sama.

15. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia pada perusahaan subsektor farmasi dan kesehatan. Data penelitian ini diambil dari laporan keuangan tahunan yang diperoleh Peneliti dari website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan juga website resmi perusahaan tersebut. Pada tahun penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahunan Perusahaan Farmasi dan Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021.